

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Berdasarkan pengelompokan sebuah perusahaan, manajemen biasanya menetapkan sasaran yang akan dicapai di masa yang datang dalam proses yang disebut memerlukan pengendalian agar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam setiap perusahaan dilakukan penilaian. Pengendalian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat berupa penilaian kinerja atau prestasi seorang manajer, dengan cara membandingkan data keuangan perusahaan selama periode berjalan. Dalam hal ini penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan hasil laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Fahmi (2011:2) mengemukakan bahwa : Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan dana yang ada secara baik dan benar. Sedangkan menurut Husnan dan Padjiastuti (2004:200), seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu, yang paling sering digunakan adalah rasio dan indeks yang menunjukkan hubungan antara data keuangan. Untuk menilai keuangan suatu perusahaan dapat digunakan berbagai macam alat analisis, antara lain:

1. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan

dan prestasi keuangan

2. Analisis kesehatan keuangan perusahaan (analisis dikriminan) digunakan untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian yang serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak
3. Analisis Du Pont merupakan pendekatan terpadu terhadap analisis rasio keuangan, sering digunakan untuk pengendalian divisi.
4. Analisis Horizontal dan Vertikal digunakan sebagai perbandingan laporan
5. Analisis sumber dana dan penggunaan dana menyediakan latar belakang historis dari pola aliran dana
6. Analisis kinerja dengan metode Economic Value Added (EVA). Eva merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi.

Berdasarkan pernyataan di atas atau berbagai macam alat analisis tersebut dapat menghitung nilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2007), Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standard an criteria yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan criteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan

Menurut Munawir (2002:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat liquiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif

4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan sasaran, standar atau criteria tertentu pada periode tertentu.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah suatu informasi mengenai keaungan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Berikut adalah pengertian laporan keuangan menurut para ahli :

Laporan keuangan menurut Jhon Mayer dalam bukunya “Financial Statement Analisis” adalah dua daftar (neraca dan laporan rugi laba) yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.

Menurut Abdul Halim, dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2003), Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang

lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Kasmir (2008:6) menyimpulkan laporan keuangan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal dan periode tertentu.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan modal;
4. Laporan catatan atas laporan keuangan; dan
5. Laporan arus kas.

Menurut Hery (2012:3), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai catatan kondisi keuangan suatu perusahaan yang berisi data-data yang dapat digunakan untuk menganalisis dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik, baik oleh pihak manajemen maupun oleh pihak keuangan dari eksternal adalah dapat berupa keputusan investasi, pemberian pinjaman, sedangkan oleh manajemen adalah dalam pengelolaan perusahaannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasinya.

Analisis dan penilaian posisi keuangan, kemajuan-kemajuan, serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analisis adalah : (1) Liquiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo, (2) Solvabilitas (*solvency*), yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, (3) Rentabilitas (*profitability*), yang menunjukkan kemampuan-kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Analisis laporan keuangan sangat berguna bagi perusahaan karena

merupakan informasi yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah memuaskan atau tidak memuaskan. Dengan adanya gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan tersebut sangat berguna bagi perusahaan dalam mengambil keputusan kedepannya untuk kelancaran aktivitas perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk memperoleh laba.

Analisis laporan keuangan dapat memaksimalkan informasi yang masih relative sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan dapat membuktikan berbagai masalah dari suatu laporan. Laporan keuangan bisa menyembunyikan sesuatu informasi yang salah tapi hasil analisis laporan keuangan memperjelas semua laporan keuangan dengan sejelas-jelasnya. Jadi analisis laporan keuangan merupakan alat yang digunakan dalam memahami masalah dan peluang yang terdapat dalam laporan. Berikut ini akan diuraikan tentang definisi analisis laporan keuangan menurut beberapa ahli:

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009), analisis laporan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan keinformasi yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2004:35), menjelaskan bahwa: “Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Kamsir (2008:69) menyebutkan terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

a. Analisis vertical (statis),

Yaitu analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode

b. Analisis horizontal (dinamis)

Yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

2.1.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan karena tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menyederhanakan data-data keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dimengerti. Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan harus dilakukan pengorganisir atau mengumpulkan suatu data yang diperlukan, mengukur dan mengasah laporan tersebut sehingga lebih menjadi berarti.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi dari laporan keuangan tersebut. Berikut ini akan dibahas secara lengkap mengenai kegunaan analisis laporan keuangan, Sofyan (2006:195):

1. Dapat memberi informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi tidak tampak secara kasat mata (*exspicid*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicid*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan baik yang dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberi informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:

- a. Dapat menilai prestasi perusahaan
- b. Dapat memproyeksi laporan keuangan
- c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:

1. Posisi keuangan (kas, neraca, modal)
 2. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 3. Liquiditas
 4. Solvabilitas
 5. Aktivitas
 6. Rentabilitas dan profitabilitas
 7. Indikator pasar modal
- d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - e. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut cerita tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis
 8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
 9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
 10. Juga bisa memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:53), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi

2. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

Dari uraian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.5 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan dapat dilakukan dua model, yaitu :*pertama*, analisis horizontal atau analisis dinamis dan *kedua*, analisis vertical atau analisis statis. Dalam analisis horizontal yang dibandingkan adalah laporan keuangan untuk beberapa periode, sedangkan analisis vertical adalah jika kita hanya membandingkan satu pos dengan pos lain dalam satu laporan keuangan dan hanya meliputi satu periode laporan keuangan, Kasmir (2008:73)

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari analisis horizontal jika dibandingkan dengan analisis vertical. Dalam analisis horizontal, kita akan tahu terjadinya perubahan-perubahan terhadap komponen keuangan dari period ke periode lain. Seperti misalnya kenaikan atau penurunan

komponen-komponen yang ada di laporan keuangan. Sementara itu, dalam analisis vertical hal tersebut tidak terlihat.

Perubahan-perubahan terjadi perlu diketahui untuk melihat perkembangan keadaan keuangan suatu perusahaan. Setelah perubahan ini diketahui, apakah terjadi kenaikan atau penurunan atau tetap, dapat pula diketahui sebab-sebab terjadi perubahan tersebut. Dari hasil analisis perbandingan laporan keuangan ini, dapat diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi. Kemudian, hasil analisis dapat ditunjukkan dalam bentuk:

1. Jumlah dalam rupiah
2. Jumlah penurunan dalam rupiah
3. Jumlah kenaikan dalam rupiah
4. Perbandingan dalam persentase
5. Perbandingan dalam bentuk rasio

2.1.6 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan laporan yang menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos yang lainnya. Dengan dilakukan penyederhanaan tersebut sehingga lebih mudah atau dapat menilai secara cepat hubungan antara pos dengan pos yang lainnya dan juga dapat membandingkannya dengan rasio lain, dengan itu kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Analisis keuangan tersebut merupakan alat utama yang digunakan untuk

memprediksi tingkat perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen-elemen pasiva satu dengan yang lainnya, elemen pasiva dengan aktiva, elemen-elemen neraca dengan elemen laba rugi, akan bisa diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi analisis rasio keuangan yang akan dikemukakan oleh para ahli ekonomi:

Sofyan (2006:297), “mendefinisi Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Menurut Muslich (2004:47), “Analisis Rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar”.

Menurut Halim dan Sarwoko (2013 : 53) rasio keuangan merupakan perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan dilakukan terhadap antar pos-pos dalam neraca, antar pos-pos neraca dalam laporan rugi laba dan terhadap pos-pos neraca dengan pos-pos rugi laba. Rasio keuangan, hasil dari analisis keuangan selanjutnya dibandingkan dengan:

1. Rasio-rasio dari periode yang berbeda, misalnya rasio-rasio sekarang dengan rasio-rasio tahun-tahun yang lalu, terutama tahun terakhir. Untuk tahun yang berikutnya rasio-rasio tersebut diproyeksikan.
2. Rasio-rasio industri atau perusahaan yang sejenis yang dianggap sebagai standar. Di Amerika rasio-rasio ini diterbitkan oleh bank-bank komersial atau asosiasi industri, seperti Robert Mories Associates dan Dun dan Bradstreet co.

Munawir (2002 : 82) membagi analisis rasio keuangan kedalam dua bentuk, yaitu:

1. Sectional Ratio Analysis, yaitu analisis rasio dengan membandingkan antar informasi atau data untuk satu periode, kemudian hasilnya dibandingkan dengan rasio pembanding antara lain rasio pada perusahaan sejenis atau rasio rata-rata industri.
2. Trend Ratio Analysis, yaitu analisis rasio keuangan untuk beberapa periode sehingga akan terlihat prestasi perusahaan tersebut cenderung meningkat, menurun, atau cenderung konstan dalam beberapa periode tersebut.

2.1.7 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Hery (2012 : 16) menjelaskan terdapat beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, antara lain:

1. Masalah pengakuan dan pengukuran atas aktiva dan kewajiban; dengan kata lain apa yang seharusnya dilaporkan dalam laporan

keuangan (neraca)

2. Masalah ketetapan waktu laporan pelaporan keuangan; dengan kata lain kapan seharusnya akun-akun dilaporkan.
3. Masalah pendistribusian informasi keuangan; dengan kata lain bagaimana informasi keuangan didistribusikan kepada para users.

Menurut Munawir dan Sunyoto (2013 : 15) laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dari penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalau, dimana daya beli usng tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehjingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti dengan kenaikan tingkat harga-harga.

2.1.8 Pengertian Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan. Karena rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian likuiditas menurut beberapa ahli ekonomi:

Munawir (2007:31), mendefinisi likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Sofyan (2006:301), mendefinisi likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

Sugiarso (2006:114), mendefinisikan likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Sutrisno (2009:215), mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera

ditagih. Menurut Bambang Subroto dalam sunyoto (2013 :85) rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah :

1. Rasio lancar

Menurut Astuti (2004 ; 31) mengemukakan bahwa “Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek”. Sedangkan menurut Hermenda dan Agung (2012,6.106) “Rasio lancar adalah hasil pembagian antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar yang artinya tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar menutupi semua kewajiban – kewajiban lancar. Perbandingan aktiva dengan hutang lancar adalah 1 : 1 yang artinya 100%. Jadi, apabila perusahaan dalam keadaan likuid maka aktiva lancar dapat menutupi semua hutang. Semakin besar aktiva lancar suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Ratio}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki current ratio yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika current ratio terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

2. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Menurut Munawair (2002), “Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang”.

Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai quick ratio sebesar kurang dari 100% atau 1 : 1, hal ini dianggap kurang baik karena tingkat likuiditasnya (Fahmi 2011 : 62).

Menurut Hermenda dan Agung (2012,6.107), “Rasio cepat (*Quick*

ratio atau Acid Test Ratio) dihitung dengan mengeluarkan pos – pos aktiva lancar yang likuid atau yang cukup lama prosesnya bila dijadikan kas, atau hanya pos yang lancar saja yang akan digunakan. Antara lain terdiri dari kas, wesel tagih dan piutang dagang. Rasio cepat ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid dalam menutupi hutang lancar”.

Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Hermanto dan Agung dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2012,6.108) “Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang paling likuid standar rasio – rasio yang ada, sebab rasio ini hanya memperbandingkan pos –pos lancar yang terdapat dalam aktiva lancar yaitu *cash on hand*, *cash in bank* dan wesel, yang dibandingkan dengan jumlah hutang lancar”. “Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Muchilisin Riadi 2012,12)”.

Rasio Kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.9 Pengertian Rasio Solvabilitas

Beberapa pengertian solvabilitas menurut beberapa ahli ekonomi

adalah sebagai berikut :

Menurut Sugiarto (2006 : 115), mendefinisikan solvabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang”. Sedangkan menurut Munawir (2007 : 32), mendefinisikan solvabilitas yaitu “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang”. Selanjutnya menurut Sutrisno (2009 : 15), mendefinisikan solvabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Sedangkan menurut Harahap (2010) “Solvabilitas kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi perusahaan untuk melunasi seluruh hutang yang ada dengan menggunakan seluruh asset yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2008 ; 150), rasio yang digunakan untuk sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”, sedangkan menurut Weygant, Kierso dan Kimmel (2008;406) rasio solvabilitas (*solvency ratio*) adalah “ alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang”.

Selanjutnya menurut Prastowo (2011 : 8) rasio solvabilitas merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya”.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah :

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*)

Menurut Kasmir (2008 : 156), *total debt to total asset ratio* “ merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Sedangkan menurut Sawir (2005;13), *total debt to total asset ratio* adalah “rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki”.

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. *total debt to total asset ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Menurut Sawir (2005 : 13), *total debt to equity ratio* adalah “rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya”. Sedangkan menurut Kasmir (2008 : 157), *total debt to equity ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas”.

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Total Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2008:159) *long term debt to equity ratio* adalah perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan pengukuran rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rasio total hutang jangka panjang terhadap ekuitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

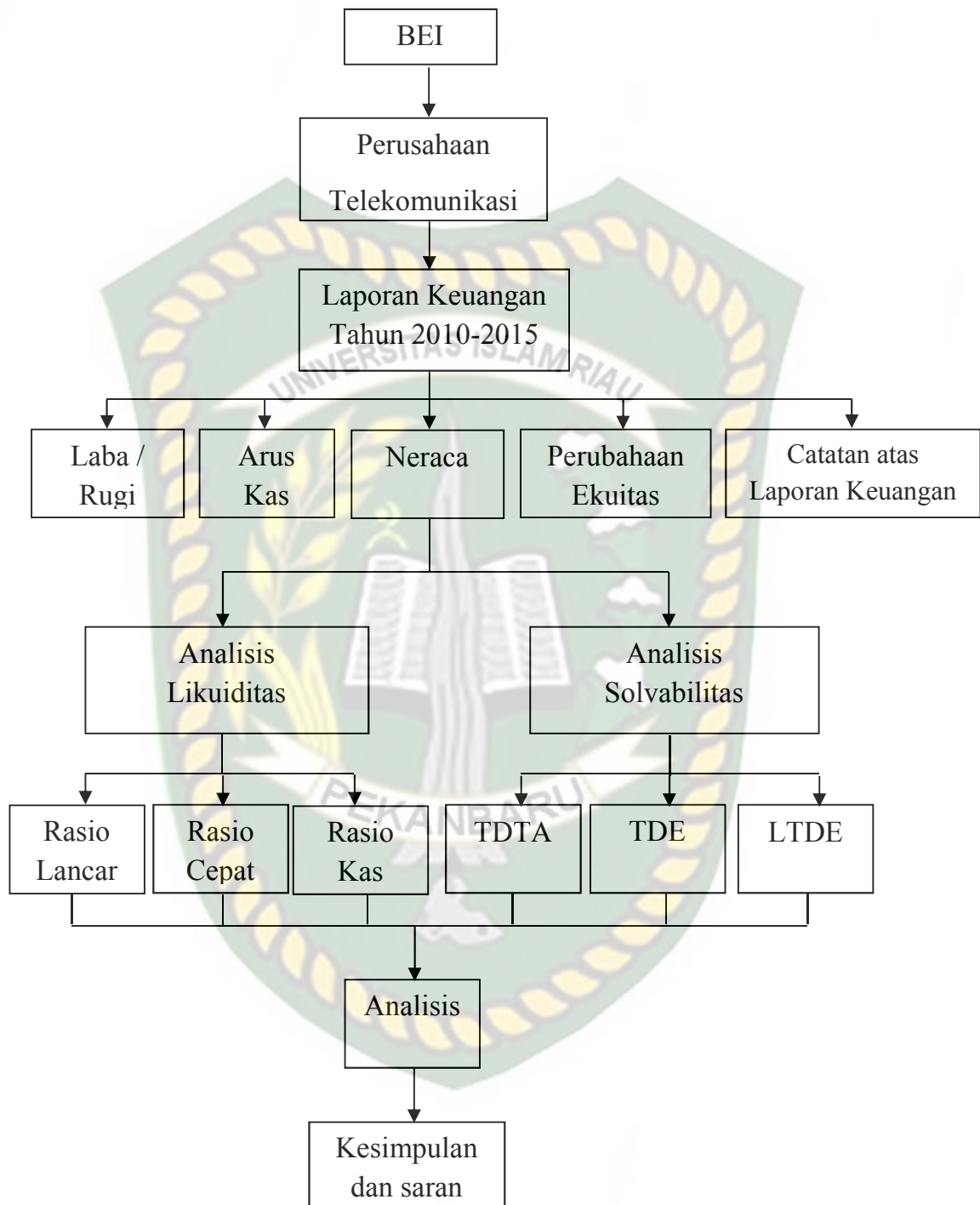
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yolanda Supit (2013)	Perbandingan Kinerja Keuangan PT.Telkom Tbk dan PT.Indosat Tbk Tahun 2006-2011	Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Total Turnover (TATO), Economic Value Added (EVA)	Hasil Penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan pada PT.Telkom dan PT.Indosat
2	Abu Bakar (2010)	Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi dengan Menggunakan EVA,REVA,FV	Economic Value Added (EVA), Refined Economic Value Added (REVA), Financial	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan yang berbeda secara signifikan dari tahun ke tahun. keempat metode

		A,dan MVA	Value Added (FVA), Market Value Added (MVA)	pengukuran kinerja keuangan juga tidak memberikan jawaban yang sama atas peringkat kinerja ke lima perusahaan telekomunikasi yang konsisten.
3	Claudia Friska Kindangen (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 (Studi Kasus Pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT.XL Axiata Tbk)	Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR)	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan PT.XL Axiata Tbk periode 2011-2014

Sumber : Jurnal Publikasi

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 : Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti memilih memilih sektor perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek

penelitian. Dari perusahaan tersebut kemudian penulis mengambil laporan keuangan sebagai sumber data dari penelitian ini. Laporan keuangan terdiri atas laporan laba / rugi , laporan arus kas, laporan neraca, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Akan tetapi tidak semua komponen yang ada dilaporan keuangan akan digunakan dalam penelitian ini, oleh sebab itu penulis hanya mengambil laporan posisi keuangan (neraca) yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dan solvabilitas. Dalam mengukur tingkat likuiditas dan solvabilitas penulis menggunakan rasio – rasio. Kemudian penulis menganalisis hasil dari perhitungan rasio – rasio tersebut. Setelah dilakukan analisis maka dapat ditarik kesimpulan apakah tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan dalam keadaan baik atau buruk.

Untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan kita dapat mengetahuinya dengan melakukan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Sedangkan untuk melihat tingkat solvabilitas perusahaan kita mengetahuinya dengan melakukan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan rasio total hutang terhadap asset, rasio total hutang terhadap ekuitas dan rasio total hutang jangka panjang terhadap ekuitas. Dari hasil analisis tersebut maka dapat mengetahui tinggi atau rendahnya likuiditas dan solvabilitas perusahaan telekomunikasi.

2.4 Hipotesis

Dari uraian perumusan masalah di atas dan didukung oleh landasan teori maka penulis mencoba mengemukakan dugaan sementara bahwa kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi masih dalam keadaan berfluktuasi. Sedangkan yang menyebabkan berfluktuasinya rasio keuangan disebabkan oleh tidak efisiennya penggunaan dana dan biaya yang digunakan oleh perusahaan

